

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra pada novel centhini mempunyai banyak kandungan isinya yang meliputi sejarah, pendidikan, geografi, arsitektur, pengetahuan alam, falsafah, agama, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu magi (ilmu kekebalan, ilmu *sirêp*, dan ilmu penjahat), perlambang, adat istiadat, tata cara berganti nama, tata cara pindah runah dan lain sebagainya. Novel serat centhini ini ditulis pada tahun 1814 sampai 1823. Dan tim penulisnya yaitu Kiai Ngabei Ranggasutrasna, Kiai Ngabei Yasadipura II, dan Kiai Ngabei Sastradipura.

Hasil saduran novel centhini jilid V ini merupakan kelanjutan dari saduran *Centhini Jilid 4* yang diterbitkan oleh Balai pustaka (1992).

Karya sastra dapat diartikan sebagai hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya. Dengan daya imajinatifnya, berbagai realitas kehidupan yang dialami sastrawan itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.¹

Yang oleh sebab itu media yang digunakan pengarang adalah bahasa, pengkajian yang dilakukan terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra akan membantu pembaca menafsirkan makna suatu karya

¹Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 34.

atau bagian-bagiannya sehingga pembaca dengan mudah memahami sekaligus menikmati karya sastra tersebut. pengkajian sastra dalam bidang tersebut ialah stilistika. Dalam kajian

stilistika akan dilihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra.

Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk bahasa tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikan, bahasa figuratif, saran retorika, sampai grafologi. Disamping itu juga, kajian stilistika bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai dengan lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu.

Penelitian mengenai kajian stilistika dalam novel centhini bukanlah hal yang baru, tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang menjadi landasan dari penelitian ini adalah:

1. Arinah Fransori (2017) dengan judul jurnalnya "Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar".
2. Saiful Munir, Nas Haryati S, dan Mulyono (2013) dengan judul jurnalnya "Diksi dan majas dalam kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika".
3. Marfuah Unsayaini, Nugraheni Eko Wardhani, dan Purwadi (2016) dengan judul jurnalnya Kajian Stilistika Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA".

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arinah (2017), bahwa dengan melalui stilistika dapat memperhatikan pada dua aspek kekhasan karya sastra, yaitu dari segi linguistik dan pemaknaannya. Keduanya sama-sama

menonjolkan keindahan suatu karya sastra.

Dalam kajian Stilistika hendaknya makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan melalui keseluruhan karya, sedangkan fungsi terbesar dari peranan stilistika dalam membangun karya.

Berdasarkan penelitian Saiful (2013), bahwa kajian stilistika dapat memberi keuntungan besar bagi studi sastra yang dapat menentukan karya sastra, dan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marfuah (2016), bahwa stilistika adalah bidang kajian yang mempelajari dan memberikan deskripsi sistematis tentang gaya bahasa. stilistika dalam penelitian bertujuan untuk menemukan bukti-bukti linguistik yang merupakan penggunaan gaya bahasa pengarang dalam karya sastra. Dengan memberikan bukti-bukti yang ditemukan adanya fungsi estetis dan kandungan maknanya.

Dengan kesimpulan di atas, diyakini bahwa kajian stilistika dapat memberikan keuntungan dalam karya sastra dari segi linguistik dan maknanya yang sama-sama menonjolkan keindahan sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana kajian stilistika (gaya bahasa) dalam novel cenhini, yang tersampul dalam sebuah judul penelitian: "Kajian Stilistika dalam Novel Cenhini Jilid V Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V)".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pemakaian bahasa figuratif (majas) dalam Novel Centhini Jilid V?
2. Bagaimana bentuk pemakaian gaya wacana dalam Novel Centhini Jilid V?
3. Bagaimana bentuk pemakaian citraan dalam Novel Centhini Jilid V?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemilihan bahasa figuratif (majas) dalam Novel Centhini Jilid V.
2. Untuk mengetahui bentuk pemakaian gaya wacana dalam Novel Centhini Jilid V.
3. Untuk mengetahui bentuk pemakaian citraan dalam Novel Centhini Jilid V.

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini memberikan kegunaan, baik itu yang bersifat teoretis ataupun praktis. Berikut ini kegunaan teoretis dan praktis yang dimaksud:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pengetahuan tentang sastra khususnya tentang bahasa figuratif,

gaya wacana, dan pemakaian citraan penglihatan dalam suatu karya sastra.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti dan bagi khalayak umum.
- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, terutama mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai tambahan referensi kajian sastra.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian, "Kajian Stilistika dalam Novel Centhini Jilid V Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V), maka peneliti memandang perlunya perumusan definisi istilah terhadap konsep-konsep kunci yang digunakan dalam penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Kajian Stilistika

Stilistika adalah ilmu tentang bidang studi yang menggunakan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

2. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh puter dalam bertutur atau menulis.

3. Novel Centhini Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V)

Novel Centhini Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunagara III (Sunan Paku Buwana V) merupakan novel yang ketebalan dan kandungan isinya mempunyai keistimewaan. Dimana kandungan isinya berisi tentang sejarah, pendidikan, agama dan lain sebagainya. Selain itu novel tersebut dari ketebalannya memiliki 12 jilid.

4. Novel

Novel adalah karangan prosa rekaan yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifatnya.

F. Kajian Pustaka

1. Stilistika

a. Hakikat Stilistika

Stilistika (ilmu gaya bahasa) dibicarakan dalam buku ini

dengan pertimbangan bahwa aspek-aspek keindahan sastra justru terkandung dalam pemanfaatan gaya bahasanya. Dikaitkan dengan *genre* utama sastra, yaitu: puisi, prosa dan drama, maka stilistika paling banyak dibicarakan dalam puisi. Dalam jenis puisilah bahasa dimanipulasikan sedemikian rupa, dalam puisilah terjadi deviasi, distorsi, inversi, dan destrukturisasi, dan berbagai 'penyimpangan' pemakaian bahasa terhadap bahasa formal. Pencapaian tujuan yang seluas-luasnya, dengan cara mengungkapkan yang sesingkat-singkatnya, menyebabkan bahasa puisi disusun secara ringkas dan padat. Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksudkan oleh perasaan, subjek kreator juga diberikan semacam hak istimewa dalam menggunakan bahasa, yang disebut sebagai kebebasan penyair (*licentia poetica*).

Dalam hubungannya dengan stilistika, perlu dikemukakan istilah lain, seperti: gaya, dan majas. Gaya digunakan dalam pengertian yang paling umum, mengacu berbagai pengertian, seperti: kekuatan, sikap, cara melakukan sesuatu. Dalam seni musik berarti irama, dalam seni rupa berarti aliran. Majas, diterjemahkan melalui kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris) berarti persamaan atau kiasan. Majas menghubungkan hal yang satu dengan hal yang lain sehingga menghasilkan citra yang berbeda, makna yang mengatasi makna asal. Oleh karena itulah, majas disebutkan sebagai

penunjang gaya (bahasa). Beberapa jenis majas diantaranya: majas perbandingan, majas pertautan, majas pertentangan, majas retorika. Kata-kata majas berarti bersifat retorik, metaforis, dan berbagai sifat dalam bentukkiasan yang lain, yang dipertentangkan dengan makna harfiah atau literal. Dalam pengertian tradisional, seperti buku-buku SMU, majas inilah yang disebut sebagai gaya bahasa.

Gaya (*style*) adalah cara, bagaimana segala sesuatu diungkapkan, sedangkan stilistika (*stylistic*) adalah ilmu gaya. Jadi, dalam pengertian yang luas, stil dan stilistika terdapat dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia. Stil dan stilistika tidak terbatas untuk menganalisis sastra, melainkan juga bentuk-bentuk karangan bebas yang lain, wacana politik, iklan, dan sebagainya. Karya sastra hanyalah salah satu kasus. Dalam pembicaraan ini kedua istilah digunakan dalam pengertian yang sempit, stil dan stilistika sebagai bagian ilmu bahasa dan ilmu sastra, lebih sempit lagi gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan. Dengan singkat, gaya (bahasa) adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang. Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa, sedangkan majas adalah keseluruhan deskripsi yang berkaitan dengan jenis-jenis kiasan, perumpamaan, dan persamaan, seperti repetisi, hiperbola, pleonasme, dan sebagainya. Majas pada dasarnya

menopang eksistensi gaya bahasa itu sendiri.²

Menurut Shipley stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Bagi mereka yang dapat menggunakan alat tersebut secara baik disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitotus*), sebaliknya bagi mereka yang tidak dapat menggunakannya dengan baik disebut praktisi gaya yang kasar atau gagal (*stilus rudis*). Benda runcing sebagai alat untuk menulis dapat diartikan bermacam-macam. Salah satu diantaranya adalah menggores, melukai, menembus, menusuk bidang datar sebagai alat tulisan. Konotasi lain adalah 'menggores', 'menusuk', perasaan pembaca, bahkan juga penulis itu sendiri, sehingga menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya di sinilah terletak makna kata *stilus* sehingga kemudian berarti gaya bahasa yang sekaligus berfungsi sebagai penggunaan bahasa yang khas. Dalam tradisi penulisan lontar di Bali *stilus* dapat dikenal melalui alat yang disebut *pangutik*.

Stilus itu sendiri juga berasal dari akar '*sti-*' berarti mencakar atau menusuk. Dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *stylos* berarti pilar atau rukun yang dikaitkan dengan tempat untuk bersemadi atau bersaksi. Diduga akar kata '*sti-*

²Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.231-233.

'juga diadopsi ke dalam ilmu pengetahuan menjadi *styloid* dan dalam psikologi menjadi stimulus. Dalam bidang bahasa dan sastra *style* dan *stylistic* berarti cara-cara penggunaan bahasa yang khas sehingga menimbulkan efek tertentu. Dalam buku ini kedua istilah digunakan dalam pengertian yang sempit, stilistika sebagai bagian ilmu sastra, lebih sempit lagi ilmu gaya bahasa dalam kaitannya dengan aspek-aspek keindahan.

Untuk memberikan keseimbangan terhadap perkembangan makna stilistika di atas perlu dikemukakan istilah buku sebagaimana disepakati dalam kamus. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) gaya memiliki sejumlah ciri, yaitu: a) kekuatan, kesanggupan, gaya dalam pengertian denotatif, misalnya gaya begas, gaya lentur, gaya tarik bumi, b) sikap, gerakan, seperti dalam tingkah laku, misalnya gaya tarik, gaya hidup, c) irama, lagu, seperti dalam musik, misalnya gaya musik Barat, d) cara melakukan, seperti dalam olah raga, gaya renang, gaya dada, e) ragam, cara, seperti dalam karangan, seperti gaya bahasa populer, gaya klasik, f) ragam, cara, seperti dalam bangunan, seperti bangunan gaya Eropa, g) cara khas, seperti pemakaian bahasa dalam karya sastra, misalnya gaya inversi.³

Stilistika (*stylistics*) menyoran pada pengertian studi tentang stile, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra. Kajian stilistika

³Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Bahasa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 8-9.

itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja, namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Di samping itu, ia dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang dipergunakan itu memperlihatkan penyimpangan, dan bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.

Stilistika kesastraan, dengan demikian, merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Ia dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks kesastraan yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile karya. Metode (teknik) analisis ini akan menjadi penting karena dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, misalnya pola suara ucapan dan irama, (b) sintaksis, misalnya jenis struktur kalimat, (c) leksikal, misalnya penggunaan kata abstrak atau konkret,

frekuensi penggunaan kata benda, kerja, sifat, dan, (d) penggunaan bahasa figuratif, misalnya bentuk-bentuk pemajasan, permainan struktur, pencitraan, dan sebagainya.

Kajian stilistika juga dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan antara apresiasi estetis (perhatian kritikus) di satu pihak dengan deskripsi linguistik (perhatian linguis) di pihak lain. Barangkali, kita akan mempersoalkan: dari manakah kita akan memulai, estetika ataukah linguistik? Hal ini sebenarnya merupakan sebuah lingkaran, lingkaran filologis, lingkaran pemahaman. Penjelasan linguistik-literer didahului dengan observasi detil-detil linguistik, bukti-bukti linguistik, fungsi estetis dalam karya sastra, dan seterusnya. Observasi linguistik akan menstimulasi wawasan estetis-literer, sebaliknya wawasan estetis akan menstimulasi secara lebih lanjut terhadap observasi linguistik. Jadi, seperti halnya metode ilmiah, kita dapat mulai dari linguistik ataupun estetis, tanpa adanya keharusan berangkat dari titik tertentu. Namun, suatu hal yang penting adalah tuntutan adanya kepekaan dan kesanggupan kita untuk menanggapi fungsi-fungsi estetis sebuah karya dan mengobservasi tanda-tanda linguistik yang mendukung.⁴

b. Tujuan Kajian Stilistika

Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk

⁴Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm. 279-281.

menerangkan sesuatu yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya. Penjelasan fungsi artistik, fungsi keindahan, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Dengan kata lain, kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, saran retorika, sampai grafologi. Hal ini dapat dipandang sebagai bagian terpenting dalam analisis bahasa sebuah teks dengan pendekatan stilistika.

Disamping itu, kajian stilistika dapat juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus. Kita berasumsi bahwa ketika pengarang menggunakan bentuk-bentuk bahasa tertentu, memilih berbagai bentuk komponen bahasa tertentu. Kajian stilistika yang dilakukan antara lain bertujuan untuk menjelaskan efek khusus atau efek estetis yang akan dicapai lewat pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan tersebut.⁵

c. Pendekatan Stilistika

Stilistika adalah sebuah pendekatan (atau secara lebih konkret: metode, teknik) untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks dan ragam bahasa tertentu. Ada beberapa

⁵Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), hlm. 75-76.

pandangan terkait kerja stilistika dan itu memengaruhi kajian yang yang dilakukan. Pandangan-pandangan yang dimaksud berikut dikemukakan.

1) Pendekatan Dualisme

Stile biasanya diidentifikasi sebagai perbedaan antara apa yang dikatakan dan bagaimana cara mengatakan, atau antara unsur isi dan bentuk teks. Di satu sisi, unsur isi menunjuk pada informasi, pesan, makna proposisional, atau muatan makna. Di sisi lain, unsur bentuk adalah variasi cara penyajian informasi yang berkualitas estetis atau yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Kelompok yang berpandangan bahwa stile merupakan cara menulis, cara berekspresi, dan membedakannya dengan unsur bentuk dan isi disebut (aliran) *dualisme*.

Aliran dualisme memandang stile sebagai *dress of thought*, '*bungkus pikiran*', atau sebagai *manner of expression*, '*cara berekspresi*' *manner of representation* '*cara/bentuk representasi*'. Sebagai konsekuensi pandangan ini, stile dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aspek muatan makna. Aspek muatan makna, isi, gagasan, pikiran, dan perasaan yang sama dapat diekspresikan ke dalam bentuk ungkapan bahasa yang berbeda. Itu artinya adalah stile yang berbeda. Sebuah

pesan dapat diungkapkan dengan cara lugas, tanpa “stile” yang berpretensi untuk mencari efek estetis, atau sebaliknya dengan memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa figuratif. Cara penuturan yang demikian pun pada hakikatnya juga merupakan suatu teknik berstile juga, yaitu cara berekspresi secara lugas, apa adanya, atau sebaliknya, dengan cara didayakan dengan ungkapan-ungkapan indah.

Masalah stile adalah masalah ***pilihan cara pengungkapan*** (bahasa) yang tidak perlu melibatkan muatan makna. Muatan makna adalah hal yang berbeda. Artinya, orang boleh memilih cara-cara berekspresi sesuai dengan yang diinginkannya. Muatan makna bisa tetap sama, namun seseorang boleh memilih bentuk pengucapan yang berbeda-beda. Berbagai bentuk yang dibangkitkan makna yang sama tersebut sah-sah saja dipandang sebagai stile yang berbeda. Pandangan dualisme berkesesuaian dengan *parole*-nya Saussure, *performance* dan struktur lahirnya Chomsky, pembedaan stile ke dalam aspek bentuk dan isi sebelumnya. Stile dalam pandangan dualisme tidak lain adalah struktur lahir dari sebuah struktur makna.

2) Pendekatan Monisme

Berbeda halnya dengan pendekatan dualisme,

pendekatan monisme tidak membedakan unsur bentuk dan isi serta memandang keduanya sebagai satu kesatuan yang erat. Pendekatan monisme beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan menentukan bentuk. Demikian sebaliknya, pemilihan bentuk sekaligus berarti pemilihan isi. Isi dan bentuk merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Salah seorang tokoh yang mengikuti pendekatan monisme adalah Gustaf Flaubert-yang adalah seorang sastrawan kenamaan Prancis abad ke-19. Flaubert adalah penulis novel *Madame Bovary* yang amat terkenal. Ia berpendapat bahwa hubungan antara bentuk dan isi, antara stile dan muatan makna, tidak berbeda halnya dengan tubuh dan jiwa: tubuh dan jiwa adalah satu kesatuan padu yang tidak terpisahkan. Jika tubuh dan jiwa dipisahkan juga, tubuh akan matidan menjadi mayat. Sebaliknya, jiwa pun tidak akan diketahui karena tanpa bentuk. Stile diibaratkan sebagai tubuh, sedang muatan makna adalah jiwa. Jiwa tidak dapat ditransfer ke tubuh lain. Jiwa sudah melekat pada tubuh yang sejak mula ditempati.

Sebagai konsekuensi pendekatan monisme yang demikian, kita tidak mungkin menganalisis stile (bahasa) dalam suatu wacana. Kita tidak dibenarkan

menganalisis aspek bahasa tanpa membicarakan makna, dan itu ketat sekali. Sebenarnya, dalam pendekatan dualisme pun kerja analisis bahasa juga tidak boleh mengabaikan konteks dan muatan makna. Namun, hubungan antara stile dan muatan makna longgar. Artinya, muatan makna yang sama dapat diekspresikan ke dalam berbagai bentuk ungkapan. Stile justru dipandang sebagai bentuk terbaik dari berbagai kesejajarannya yang dimungkinkan.

3) Pendekatan Pluralisme

Di samping kedua pendekatan di atas, ada pendekatan yang lain, yaitu pluralisme. Sesuai dengan namanya, pendekatan ini memiliki sejumlah komponen yang menjadi bagian stile sebuah penuturan. Pendekatan pluralisme mendasarkan diri pada fungsi-fungsi bahasa, khususnya fungsi bahasa menurut Jakobson yang terdiri dari enam macam yaitu fungsi referensial, emotif, konatif, patik, puitis, dan metalinguistik. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, keenam fungsi bahasa Jakobson itu sejajar dengan enam faktor bahasa.

Pendekatan pluralisme berangkat dari pandangan Halliday yang membedakan bahasa ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi ideasional, tekstual, dan interpersonal.

Fungsi ideasional dan tekstual sebenarnya dapat disejajarkan dengan isi dan bentuk dalam pendekatan dualisme. Fungsi ideasional sejajar dengan aspek muatan makna, sedang fungsi tekstual adalah stile, bentuk bahasa yang dipilih dan dapat diubah-ubah. Di pihak lain, fungsi interpersonal menyangkut hubungan antara bahasa dan pemakaiannya yang dapat meliputi fungsi afektif, emotif, dan persuasif. Fungsi yang ketiga ini tidak ditemukan dalam pandangan dualisme.

Jika dalam pendekatan dualisme stile hanya terdapat pada bentuk, Halliday berpendapat bahwa stile bisa terdapat pada ketiga fungsi bahasa itu. Sebuah teks, katanya, merupakan sebuah kostruk metafungsional yang terdiri dari makna ideasional, interpersonal, dan tekstual yang kompleks. Pandangan yang menganggap bahwa penuturan dalam sebuah teks hanya terdiri atas aspek bentuk dan isi, bentuk dapat diubah-ubah sedang substansi makna bisa tetap, tampaknya terlalu menyederhanakan kenyataan aktivitas berbahasa.

Halliday berpendapat bahwa semua bentuk pilihan linguistik bermakna dan sekaligus merupakan pilihan stilistika. Pendekatan ini tampak lebih meyakinkan daripada pendekatan monisme, tetapi lebih kompleks

daripada pendekatan dualisme. Pandangan monisme yang mengatakan bahwa bentuk dan isi tidak terpisahkan, itu akan menyebabkan kita tidak dapat menguji ketepatan pilihan bentuk linguistiknya. Sebab, jika makna tidak dapat dipisahkan dari bentuk, orang tidak mungkin mendeskripsikan makna tanpa mengulangi setiap kata yang dipergunakan untuk mengekspresikan makna itu. Jika demikian yang dilakukan, itu adalah kerja yang sia-sia. Sebaliknya, orangpun tidak mungkin mendiskusikan bahasa tanpa mengungkapkan hubungan pluralistik yang dapat menunjukkan bagaimana pilihan bentuk kebahasaan itu saling berkaitan satu dengan yang lain dalam jaringan pilihan fungsional.⁶

2. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai media penyampaian prosa sastra imajinatif. Pemilihan gaya bahasa, antara lain dipengaruhi oleh pembawaan penulisnya. Seorang yang melankolis cenderung pada bahasa romantis, seorang yang sinis cenderung pada bahasa sinis dan ironis, dan seorang yang

⁶Ibid, hlm. 90-96

gesit cenderung pada bahasa yang hidup dan lincah. Kecuali itu yang juga ikut menentukan gaya bahasa yang dipilih adalah tujuan yang hendak dicapai, topik yang ditampilkan, jenis prosanya, dan kondisi pembacanya.⁷

Gaya bahasa adalah cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau tulisan. Ada yang menyamakan gaya bahasa dengan majas. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Majas menurut Endarmoko disamakan dengan kiasan atau metafora.⁸

Gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu atau cara mempergunakan bahasa secara imajinatif, bukan dalam pengertian yang benar-benar secara ilmiah.

Gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Kata *retorik* berasal dari bahasa Yunani *rhetor* yang berarti *orator* atau ahli pidato. Pada masa Yunani kuno retorik memang merupakan bagian penting dari suatu pendidikan dan oleh karena itu, berbagai

⁷Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik & Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 47.

⁸Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 91.

macam gaya bahasa sangat penting dan harus dikuasai benar-benar oleh orang-orang Yunani dan Romawi yang telah memberi nama terhadap berbagai macam seni persuasi ini.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakaian bahasa).” Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: *kejujuran, sopan-santun, dan menarik*.⁹

Gorys Keraf membatasi gaya bahasa atau *style* sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Soedjito menggunakan istilah majas untuk mewartakan makna gaya bahasa dengan bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa kiasan memiliki sifat umum, yaitu mempertalikan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah (1) cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, (2) bahasa indah, (3) meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu, (4) memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum, dan (5) menunjukkan kekhasan penulis atau pemakaian bahasa.

⁹Siswantoro, *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2016), hlm. 115.

Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu (1) kejujuran, yaitu kesadaran untuk mengikuti aturan dan kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa, (2) sopan santun, memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pendengar atau pembaca dengan kejelasan struktur kebahasaan, pengurutan ide, penggunaan kiasan dan perbandingan dan memperhatikan kesingkatan, menggunakan kata secara efisien, dan (3) menarik, dengan penyajian yang bervariasi, penggunaan humor yang sehat, pengertian yang baik, penuh tenaga, dan imajinatif.¹⁰

b. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Adapun jenis gaya bahasa terdapat beraneka jenis dengan berbagai dasar penggolongan menurut Gorys Keraf, yaitu dilihat dari segi **nonbahasa** dibagi atas tujuh pokok, yaitu (1) berdasarkan pengarang, tampak dari ciri pengenal yang digunakan oleh pengarang, seperti gaya Chairil, gaya Rendra, gaya Taufik Ismail, (2) berdasarkan masa, gaya bahasa didasarkan pada masing-masing zaman atau masa, seperti gaya klasik, gaya modern, gaya kontemporer, (3) berdasarkan medium, sehingga ditemukan gaya Inggris, gaya Belanda, gaya Perancis, gaya Indonesia, (4) berdasarkan subjek yang menjadi pokok pembicaraan, sehingga dibedakan antara gaya filsafat, ilmiah, sastra, populer, diktatik, (5) berdasarkan tempat, gaya

¹⁰Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 92.

didasarkan lokasi geografis, sehingga ada gaya Jakarta, gaya Jogja, gaya Surabaya, gaya Melayu, (6) berdasarkan hadirin, ditemukan gaya resmi, gaya intim, gaya akrab, dan (7) berdasarkan tujuan, terdapat gaya.

Gaya bahasa dilihat dari segi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu:

a) Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa dibedakan ke dalam (a) gaya bahasa resmi, diplomatis, gaya teknis, gaya informatif, dan gaya humor, (b) gaya bahasa tak resmi, gaya yang digunakan dalam kesempatan tidak atau kurang formal, bentuk tidak terlalu konservatif, biasanya digunakan dalam menulis *feature* atau berita kisah dan penulisan dalam media massa, dan (c) gaya bahasa percakapan, gaya bahasa yang lebih santai dan mengalir seperti percakapan lisan yang kadang diselipkan kata-kata tidak baku dengan selera humor yang segar.

b) Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Penggolongan ini didasarkan pada sugesti yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa dalam rangka kata-kata, dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu (a) gaya sederhana, yaitu gaya yang dipakai untuk memberi instruksi, perintah, perkuliahan, untuk menyampaikan fakta dan pembuktiannya, (b) gaya mulia dan bertenaga, gaya ini

menunjukkan tenaga untuk menggerakkan emosi pendengar atau pembaca, (c) gaya menengah, gaya ini digunakan untuk menimbulkan suasana tenang dan damai, nada lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat, biasanya digunakan dalam acara rekreasi atau pesta.

c) Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Struktur kalimat ada susunan unsur-unsur kalimat sesuai dengan kebutuhan pembicara atau penulis. Unsur kalimat yang penting diutamakan dalam penyajiannya. Hal ini disebut topikalisasi. Hal yang penting disebutkan lebih dahulu atau diulang dalam kemunculannya dalam kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dibedakan dalam lima jenis, yaitu:

- (a) Klimaks (gradasi), adalah gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara periodik makin lama makin meningkat, baik kuantitas, kualitas, intensitas, nilainya.
- (b) Antiklimaks adalah gaya bahasa kebalikan dari klimaks, yaitu gaya bahasa berupa kalimat terstruktur dan isinya mengalami penurunan kualitas, kuantitas, intensitas. Gaya bahasa ini dimulai dari hal yang paling penting makin lama makin ke arah yang kurang penting.
- (c) Paralelisme adalah gaya bahasa berupa penyejajaran

antara frase-frase yang menduduki fungsi yang sama.

(d) Antitetis adalah gaya bahasa yang menghadirkan kelompok-kelompok kata yang berlawanan.

(e) Repetisi adalah gaya bahasa dengan jalan mengulang penggunaan bunyi, suku, kata, kata atau kelompok kata tertentu.

d) Gaya bahasa Berdasarkan Ketidaklangsungan Makna.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut sebagai *figure of speech*. Penggolongan ini dibedakan lagi ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang tergolong di dalamnya.

(a) Gaya Bahasa Retorik adalah gaya bahasa yang menyatakan makna secara tidak langsung dengan mendayagunakan susunan kata atau kalimat untuk mendapatkan efek indah meliputi:

(1) Aliterasi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi konsonan.

(2) Asonansi adalah gaya bahasa berupa perulangan bunyi vokal.

(3) Anastrof adalah gaya bahasa berupa pembalikan susunan kalimat dari pola yang lazim, biasanya dari subjek-predikat jadi predikat-subjek.

(4) Apofisis atau Preterisio adalah gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang untuk menyampaikan

sesuatu yang mengandung unsur kontradiksi.

- (5) Apostrof adalah gaya bahasa berupa pengalihan pembicaraan kepada benda atau sesuatu yang tidak bisa berbicara kepada kita terutama kepada tokoh yang tidak hadir atau sudah tiada, dengan tujuan lebih menarik atau memberi nuansa lain.
- (6) Asidenton adalah gaya bahasa dengan jalan menghadirkan kata atau frase yang berfungsi sama, berkedudukan sejajar tanpa menggunakan kata penghubung hanya menggunakan koma.
- (7) Polisidenton kebalikan dari asidenton adalah gaya bahasa berupa penyampaian sesuatu dengan menggunakan kata sambung secara berulang.
- (8) Kiasmos adalah gaya bahasa yang terdiri atas dua klausa yang berimbang namun dipertentangkan satu sama lain.
- (9) Elipsis adalah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung kata-kata yang sengaja dihilangkan yang sebenarnya bisa diisi oleh pembaca atau penyimak.
- (10) Eufemismus adalah gaya bahasa berupa pengungkapan yang sifatnya menghaluskan supaya tidak menyinggung perasaan, tidak terasa tajam.
- (11) Litotes adalah gaya bahasa yang sifatnya

merendahkan diri, tidak sesuai dengan kenyataan sesungguhnya namun tidak punya maksud agar orang percaya dengan hal itu, pembicara atau penyimak atau apa yang sebenarnya ia maksudkan.

- (12) Histeron Proteron adalah gaya bahasa berupa penyusunan kalimat yang mengandung pembalikan dari logi yang wajar.
- (13) Taotologi adalah sara retorika yang menyatakan suatu secara berulang dengan kata-kata yang maknanya sama supaya diperoleh yang lebih mendalam.
- (14) Pleonasme adalah sarana retorika taotologi dengan kata kedua yang sudah dijelaskan oleh kata pertama.
- (15) Perifrasis adalah gaya bahasa sejenis pleonasme yang merupakan keterangan berulang namun porsinya lebih banyak daripada yang sebenarnya.
- (16) Prolepsis/Antisipasi adalah gaya bahasa berupa kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya baru ada setelah suatu peristiwa terjadi.
- (17) Erotesis atau pernyataan Retoris adalah gaya bahasa berupa pengajuan pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki

jawaban, karena jawabannya sudah tersirat disana.

- (18) Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa berupa kontruksi rapatan yang diikuti dengan kata-kata yang tidak sejenis atau tidak relevan atau hanya tepat untuk salah satunya.
- (19) Koreksio atau Epanortosis adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang terkesan meyakinkan, namun disadari mengandung kesalahan.
- (20) Hiperbola adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang disengaja dibesar-besarkan dan dibuat berlebihan.
- (21) Paradoks adalah gaya bahasa berupa pernyataan yang mengandung kontras/pertentangan, namun pernyataan mengandung kebenaran.
- (22) Oksimoron adalah gaya bahasa semacam paradoks yang lebih singkat dan padat, mengandung kata-kata yang berlawanan arti dalam frase yang sama.
- (b) Gaya Bahasa Kiasan adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara tidak langsung dengan menghubungkan dengan hal yang lain, meliputi:
- (1) Persamaan atau Simile adalah bahasa kiasan berupa pernyataan satu hal dengan hal lain dengan

menggunakan kata-kata pembanding, *seperti, laksana, bak, bagai*.

- (2) Metafora adalah gaya bahasa kiasan jenis perbandingan namun tidak menggunakan kata pembanding.
- (3) Alegori adalah kata kiasan berbentuk lukisan / cerita kiasan, berupa metafora yang dikembangkan.
- (4) Parabel adalah gaya bahasa berupa cerita-cerita fiktif dengan tokoh manusia dengan tema moral yang kental.
- (5) Fabel adalah metafora berbentuk cerita dengan tokoh-tokoh binatang yang esensinya menggambarkan perilaku dan karakter manusia.
- (6) Personifikasi atau Prosopopoeia adalah gaya bahasa yang mempersamakan benda-benda dengan manusia, punya sifat, kemampuan, pemikiran, perasaan, seperti yang dimiliki dan dialami oleh manusia, penginsanan, seperti *hujan mengetuk kaca jendela dengan keras*.
- (7) Alusio adalah gaya bahasa yang menampilkan adanya persamaan dari sesuatu yang dilukiskan yang sebagai refren sudah dikenang membaca, seperti Bandung dengan Paris van Java.
- (8) Efonem adalah gaya bahasa berupa penyebutan

nama-nama tertentu untuk menyatakan segi sifat dan keberadaan, seperti Gatotkaca atau Herkules untuk menyatakan sifat kuat.

- (9) Epitet adalah gaya bahasa berupa frase deskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda, seperti raja hutan untuk harimau, putri malam untuk bulan.
- (10) Sinekdoke adalah bahasa kiasan dengan cara menyebutkan sesuatu dengan sebagian untuk menyatakan keseluruhan (*par pro toto*), atau sebaliknya keseluruhan digunakan untuk menyebutkan sebagian (*totum pro parte*), misalnya *Sudah lima hari mahasiswa ini tidak kelihatan batang hidungnya*, dan *Argentina melawan Jerman dalam final Piala Dunia*.
- (11) Metonimia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian sesuatu dengan nama, sebutan, atau mereka.
- (12) Antonomasia adalah gaya bahasa penyebutan gelar resmi dan semacamnya untuk menggantikan nama diri.
- (13) Hipalase adalah gaya bahasa yang mengandung pemakaian kata yang menerangkan kata yang bukan sebenarnya.

- (14) Ironi adalah gaya bahasa berupa penyampaian kata-kata yang berbeda dengan maksud sesungguhnya, tetapi pembaca atau pendengar, diharapkan memahami maksud penyampaian itu.
- (15) Sinisme hakikatnya sama dengan ironi namun biasanya lebih keras, dan sarkasme merupakan gaya bahasa berupa pengucapan-pengucapan yang kasar, cacimaki sebagai ekspresi amarah yang membuat yang terkena sakit hati, biasanya menggunakan binatang untuk menggambarkan manusia atau tingkah lakunya.
- (16) Satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas kelemahan manusia agar terjadi kebaikan tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri atau dalam kartun atau komik.
- (17) Innuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecikan kenyataan dan sesungguhnya, mengandung kritik tidak langsung.
- (18) Antifrasis adalah gaya bahasa sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya belawana dengan realitas yang ada.
- (19) Pun atau Paronomasia adalah gaya bahasa

yang menggunakan kata-kata yang artinya sangat berlainan, misalnya *Dalam suasana genting, genting-genting pun berdenting oleh irama hujan yang semakin deras.*¹¹

3. Novel dan Novel Centhini

a. Pengertian Novel

Novel (Inggris: *novel*) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra dan sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi seperti dikemukakan di atas, juga berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris- dan inilah masuk ke Indonesia- berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'. Dewasa ini istilah *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novellette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹²

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusastraan Inggris pada awal abad ke-18.

¹¹Agnes Adhani, *Kosa Kata Bahasa Indonesia* (Textium: Yogyakarta, 2017), hlm. 93-99.

¹²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005), hlm. 9-10.

Timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke yang menekankan pentingnya fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. Pentingnya belajar dari pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu. Akibat timbulnya pembaca karya sastra dari kalangan para pengusaha, pedagang, serta golongan menengah yang kurang menyukai puisi dan drama yang dianggapnya tidak realistis. Mereka memerlukan bacaan yang menggambarkan suasana yang lebih realistis dan masuk akal dari hidup ini mereka ingin membaca tentang kehidupan orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya, bukan lagi mengenai pahlawan hayal yang gagah perkasa, atau penjahat ulung yang licik, atau kehidupan raja-raja seperti dalam puisi dan drama selama ini. Mereka ingin melihat kenyataan hidup sehari-hari yang nyata dan juga dialami oleh sesama mereka.¹³

b. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer.

Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan

¹³Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2012), hlm. 124.

remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan.

Novel jenis ini, disamping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu.¹⁴

c. Pengertian Novel Centhini

Novel serat centhini merupakan naskah yang baik dari ketebalannya maupun kandungan isinya mempunyai keistimewaan. Ketebalan naskah mencapai 4.200 halaman folio (12 jilid). Di antara naskah Jawa dan Nusantara yang lain, naskah ini adalah yang paling tebal.

Kandungan isinya sangat beragam, meliputi: sejarah, pendidikan, geografi, arsitektur, pengetahuan alam, falsafah, agama, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu magi (ilmu kekebalan, ilmu *sirêp*, dan ilmu penjahat), perlambang, adat istiadat, tata cara (tata cara perkawinan, tata cara menerima tamu, tata cara berganti nama, tata cara pindah rumah, tata cara meruwat, dan tata cara selamatan dalam daur hidup), etika,

¹⁴Azma Adam, "Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye." *Jurnal Humanika*, 3 (Desember, 2015) hlm., 3-4.

pengetahuan sifat manusia (psikologi), pengetahuan dunia fauna (hewan-hewan), pengetahuan dunia flora (tumbuh-tumbuhan)/botani, obat-obatan tradisional, makanan tradisional, seni (seni tari, seni suara, seni karawitan, seni wayang, seni pedalangan, dan seni topeng), dan bahkan sampai pada hal-hal sanggama yang dianggap “porno” pun diuraikan dalam naskah ini. Karena kandungan isinya yang demikian, *Serat Centhinising* disebut dengan “Ensiklopedi Kebudayaan Jawa”, yaitu tentang segala yang terdapat di bumi Pulau Jawa, dan bukan yang terdapat di benua lain.

Serat Centhini ditulis pada tahun 1814 sampai 1823. Tim penulis dipimpin/diprakarsai oleh adipati Anom Amangkunagara III, Putera Mahkota Kerajaan Surakarta, kemudian menjadi raja dengan gelar Sunan Paku Buwana V (1820-1823). Anggota tim terdiri atas tiga orang, yaitu: 1) Kiai Ngabei Ranggasutrasna, 2) Kiai Ngabei Yasadipura II, dan 3) Kiai Ngabei Sastradipura.¹⁵

¹⁵ Sunan Paku Buwana V, *Tambangraras Amongragas Centhini jilid V* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2005), hlm. 1